

Upaya membentuk karakter mahasiswa berbasis masjid kampus di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Muhammadong¹, Wahyudin², Saharullah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Character education is a solution to overcome the problems faced by the government. The character formation is the dream of every university so that it can produce the students who have integrity so that they are not easily affected in anarchic actions. The big hope in creating the character of the students of the Faculty of Sport Sciences, Universitas Negeri Makassar is to make campus mosques as a place to develop the academic insights which contain the Islamic nuances. So that the Faculty of Sports Science can produce the students who have authority and integrity. Religious studies conducted by the students in the campus mosques are extracurricular activities that can increase religious insight so that they can implement the Islamic teachings. The campus mosques are not only made as a place to worship, but also as a place to study with religious studies, religious discussions, and da'wah practices so that the students can have a good character.

Keywords: create, character, students, mosque, campus

1. PENDAHULUAN

Qurais Shihab (1996) Masjid adalah milik Allah SWT, karena itu kesucinya harus dipelihara dari segala sesuatu yang diduga mengurangi kesucian masjid atau dapat mengesankan hal tersebut, tidak boleh dilakukan di dalam masjid. Salah satu yang ditekankan oleh sebagian ulama sebagai sesuatu yang tidak wajar dilihat pada masjid (dan sekitarnya) adalah kehadiran para pengemis. Untuk memelihara kesucian masjid, Allah SWT. berfirman agar para pengunjungnya memakai hiasan ketika mengunjungi masjid sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-A'raf (7):31. *يا بني ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد*. Artinya: "Hai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."

Masjid harus mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman pada pengunjung dan lingkungannya. Fungsi masjid paling tidak dinyatakan oleh hadis Rasulullah saw. ketika menegur seseorang yang membuang air kecil (disamping masjid): *Masjid-masjid tidak wajar untuk tempat kencing atau (membuang sampah). Ia hanya untuk (dijadikan tempat) berzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca (belajar) Al-Qur'an (HR. Muslim).*

Dalam perkembangannya, masjid pada zaman Rasulullah tentu sangat berbeda dengan masjid sekarang. Pengelolaan masjid sudah dapat dijabarkan di dalam kampus yang dibina langsung oleh mahasiswa. Masjid kampus tentu sama fungsinya dengan masjid-masjid lain pada umumnya. Hanya saja fungsinya, masjid kampus lebih menonjol dari segi pembinaan dan pengkajiannya. Masjid yang dikelola oleh masyarakat lebih banyak berorientasi pada aspek ibadah semata, sedangkan masjid yang dikelola oleh mahasiswa lebih berorientasi pada aspek intelektualnya (Amirulloh Syarbini, 2016).

Pada zaman sekarang, masjid kampus memang hanya sebuah bagian kecil dari sebuah kampus.

Meskipun begitu, peran masjid kampus dalam membentuk mahasiswa berintegritas sangat besar. Masjid kampus tidak saja menjadi tempat shalat, saat ini menjelma menjadi pusat kegiatan mahasiswa yang memiliki segudang lembaga dan kegiatan. Lembaga-lembaga dan kegiatan yang berada di bawah naungan masjid akan lebih maksimal jika dioptimalkan untuk membentuk mahasiswa yang berintegritas (Zakiah Darajat, 1987).

Dalam perannya membentuk mahasiswa berintegritas, masjid kampus sekurang-kurangnya bisa memanfaatkan dua hal, yaitu fungsi spiritual masjid dan lembaga-lembaga yang berada di dalamnya. Secara spiritual, fungsi utama masjid adalah sebagai tempat bersujud. Bersujud dalam arti melaksanakan penghambaan kepada Allah. Didalamnya orang-orang muslim melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh sebab itu, masjid kampus tidak pernah sepi. Mahasiswa yang datang ke masjid adalah mereka yang berupaya untuk menjaga integritas terhadap agamanya. Salah-satunya untuk melaksanakan shalat (baik shalat berjamaah maupun *munfarid*). Dapat dikatakan bahwa peran utama masjid dalam membentuk mahasiswa adalah melalui aktivitas ibadah, terutama shalat (Harun Nasution, 1996).

Tujuan dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di masjid kampus supaya dapat membentuk karakter mahasiswa sebagai pondasi dalam hidup. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*). Sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang di sesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan filosofi dan pengalaman atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh, dan menyeluruh (*kaffah*) karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara (Mulyasa, 2011).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai berkarakter mulia lainnya (Amirulloh Syarbini, 2016).

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan baik informal, formal, nonformal, diharapkan pendidikan di Indonesia ini bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni berlangsung begitu pesat berbagai permasalahan dan tantangan datang silih berganti dan era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun manusia menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk lewat berbagai cara. Pendidikan Indonesia harus masuk dalam perubahan tersebut, ikut bermain dalam arus globalisasi, bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi kepentingan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Mulyasa, 2011).

Masjid kampus yang terdapat di Fakultas Ilmu Keolahragaan merupakan wadah yang dimanfaatkan mahasiswa dalam mengembangkan bakatnya melalui kegiatan keagamaan. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang melakukan berbagai kajian di masjid kampus. Baik kajian keagamaan, diskusi keagamaan, maupun dakwah Islamiyah. Terkadang juga mahasiswa melakukan kegiatan praktikum untuk mengetahui secara langsung makna keagamaan supaya dapat dengan mudah di implementasikan di masyarakat, misalnya praktek memandikan mayat.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka masjid kampus memberi peluang besar kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dalam membentuk karakter

mereka sehingga dapat dengan mudah memahami makna penerapan ajaran Islam. Maka persoalan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya membentuk karakter mahasiswa di Fakultas Ilmu Keolahragaan berbasis masjid kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Sedangkan sampel yang dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu mahasiswa FIK UNM. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teologis normatif yaitu pendekatan yang berdasarkan gejala sosial yang terjadi pada perilaku seseorang kemudian melakukan analisis dengan pendekatan dalil keagamaan tentang berkembangnya pendidikan karakter bagi mahasiswa yang berbasis masjid kampus.

Dalam rangka memperoleh data secara valid, lengkap, dan akurat, maka digunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara mendalam. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yaitu membuat sejumlah daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh jawaban responden dari Mahasiswa. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap kegiatan mahasiswa yang dilakukan di masjid kampus. Kemudian melakukan pengamatan terhadap peluang berkembangnya pendidikan karakter melalui pendekatan masjid kampus. Data yang diperoleh teknik survey dan wawancara mendalam diolah dan dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data-data sesuai rumusan masalah.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak sebagai observasi partisipan karena melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan sehingga peneliti merupakan bagian dari kelompok instrumen yang diteliti. Dalam melakukan pengolahan data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan materi yang terkait dengan pendidikan karakter kemudian mengemukakan indikator capaiannya. Setelah itu, peneliti menyajikan data untuk menarik kesimpulan dengan cara mencari informasi dari mahasiswa tentang dampak kegiatan yang dilakukan di masjid kampus dalam rangka membentuk karakter mahasiswa di FIK UNM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan karakter di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi umum, dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di dunia kampus sehingga mahasiswa terkadang melakukan perbuatan menyimpang. Disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan mahasiswa terkadang ditemukan. Tindakan amoral terkadang dipertontonkan oleh sebagian mahasiswa misalnya demo berujung anarkis. Kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa harus dikembangkan supaya mereka mampu memahami nilai-

nilai secara objektif. Dalam hal ini kampus menentukan prioritas nilai yang ingin dikembangkan. Kemudian, seluruh sivitas akademika, termasuk dosen dan karyawan, memahaminya sebagai hal penting untuk diperjuangkan.

Masjid kampus perannya sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa supaya mereka dapat lebih beradab dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Masjid kampus diharapkan mahasiswa agar dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk pengembangan kompetensi diri, memupuk, dan memperkuat persaudaraan sehingga karakter mereka terbentuk melalui kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di masjid kampus. Sehingga masjid kampus tidak dipahami sebagai sarana ibadah spiritual semata akan tetapi kegiatan sosial juga dapat dikembangkan melalui peran masjid kampus.

Melalui pembinaan berbasis masjid kampus, mahasiswa pada fakultas ilmu keolahragaan UNM dapat terlatih mengembangkan wawasan keagamaannya melalui berbagai kajian dalam rangka membentuk karakter mereka. Kegiatan yang dilakukan di masjid kampus, mahasiswa mempersiapkan diri sebagai calon pemimpin. Keterlibatan mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan melalui masjid kampus supaya dapat mengasah jiwa mereka menjadi simfati dan empati kepada orang lain sehingga mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Diantara mereka ada yang berfungsi sebagai tukang adzan, muballiq, imam masjid. Sehingga dapat fungsi pelayanan kepada masyarakat. Masjid kampus bagi mereka ibaratnya sebagai laboratorium untuk melakukan berbagai kajian seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan kajian-kajian yang dapat mengembangkan wawasan keagamaannya.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM pada dasarnya sudah mampu membentuk kepribadian mereka melalui fungsi-fungsi masjid. Karena mereka memahami bahwa masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah secara vetikal. Namun, masjid kampus dapat melahirkan intelektual muslim. Adapun peran masjid kampus di Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu :

- 1) Sebagai sarana peribadatan
- 2) Sebagai sarana menuntut ilmu
- 3) Sebagai sarana membina persaudaraan
- 4) Sebagai sarana pusat dakwah dan kajian keagamaan
- 5) Sebagai sarana pengembangan IPTEK

Diantara contoh pembentukan karakter yang bisa diimplementasikan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM yaitu aktivitas melakukan shalat berjamaah di masjid pada tiap-tiap waktu shalat. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa mahasiswa tidak lagi melakukan perkuliahan apabila waktu shalat sudah tiba terutama shalat dhuhur. Sehingga hampir dikatakan bahwa mahasiswa yang selalu melakukan kajian keagamaan di masjid kampus tidak mudah terpengaruh dengan mahasiswa lain untuk melakukan demo atau aksi turun di jalan untuk menyuarkan

aspirasinya. Mereka menganggap bahwa dengan pendekatan masjid kampus, mahasiswa menemukan jati dirinya sebagai manusia sehingga lebih mudah terbentuk karakter mereka.

Hampir setiap minggu mahasiswa melakukan kegiatan rutin di masjid kampus Fakultas Ilmu Keolahragaan dengan berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan pengajian, kegiatan dakwah, kegiatan halaqah, dan kajian keagamaan lainnya. Mereka saling mengajak antar satu dengan yang lainnya sehingga kelompok mereka semakin besar. Disamping itu, kegiatan yang dilakukan mahasiswa di masjid kampus selalu mendapat respon positif dan dukungan dari pihak pimpinan fakultas. Sehingga mahasiswa lebih luas ruang gerak karena adanya dukungan tersebut.

Adapun hasil dari pembentukan karakter yang dilakukan dengan pendekatan masjid kampus yaitu mahasiswa semakin tekun dalam menjalankan ibadah dan selalu memperlihatkan etika yang baik kepada sesama temannya bahkan sangat mudah mempengaruhi sesama temannya dalam kegiatan ibadah. Selalu sopan kepada dosen baik dalam tutur kata dan perbuatannya. Sehingga semakin memperlihatkan perubahan dalam pola pikir dan tindakannya kearah yang lebih positif.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya, masjid kampus dibangun bukan hanya untuk peribadatan semata, akan tetapi dapat menjadi sarana kegiatan kemahasiswaan dalam rangka mengasah idealisme mereka melalui pendekatan masjid kampus atau dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Optimalisasi fungsi masjid kampus seperti ini akan memperlihatkan sebuah miniatur dalam rangka membentuk sebuah peradaban dalam dunia akademik atau setidaknya dapat menjadi laboratorium dalam pembinaan umat khususnya kalangan mahasiswa.

Masjid kampus di fakultas ilmu keolahragaan pada umumnya dikelola oleh mahasiswa dengan manajemen kampus yang bernuansa akademik sehingga dapat memperlihatkan corak yang berbeda dengan masjid lain di luar kampus yang dikelola oleh masyarakat. Perbedaan yang menonjol dari pengelolaannya karena masjid kampus dapat diurus selama 24 jam oleh mahasiswa sedangkan masjid lain hanya diurus dalam waktu-waktu tertentu saja terutama dalam pelaksanaan shalat. Dengan pengelolaan seperti ini, masjid kampus dapat lebih berkembang karena mahasiswa selalu dapat mengembangkan idealismenya terutama yang berkaitan dengan dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiah, 1987. Pendidikan Agama Islam Pembinaan Mental, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
"Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual"
ISBN : 978-602-5554-71-1

- Nasution, Harun. 1996. Islam Rasional gagasan dan Pemikiran. Cet. IV. Bandung: Mizan.
- Syarbini, Amirulloh. 2016, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Entang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, Cet. I, Jogjakarta, Arr-Ruz Media.
- Shihab, Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an, Cet. III; Bandung, Mizan.
- Zubaedi, 2011, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Pustaka Media Grup.